



## PENGEMBANGAN DAN PENERAPAN ASESMEN ALTERNATIF BAGI GURU SEKOLAH DASAR

Yusron Wikarya<sup>1\*</sup>, Maidarman<sup>2\*</sup>, Eswendi<sup>3\*</sup>

Program Studi Pendidikan Seni Rupa Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamta, Air Tawar Padang, Kel. Air Tawar Barat, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Kode Pos 25171  
Sumatera Barat, Indonesia

Email: yusronwikarya@fbs.unp.ac.id

### Abstrak

Perubahan esensial Kurikulum 2006 ke Kurikulum 2013 adalah pada ranah penilaian. Saat bertindak, afektif memandu kognitif dan psikomotor, sedangkan saat pembentukan, kognitif berintegrasi dengan psikomotor untuk pembentukan afektif. Perubahan kurikulum ini seharusnya diiringi dengan perubahan kinerja guru, namun dalam pelaksanaan penilaian, masih tidak banyak perubahan. Masalah prioritas difokuskan aspek: (1) Manajemen penilaian sesuai dengan Kurikulum 2013, dan (2) Pengembangan dan penerapan asesmen alternatif sesuai dengan Kurikulum 2013. Penyelesaian masalah dilakukan dengan pendekatan pembuatan model, penyajian materi, pelatihan, dan penerapan. Kegiatan dilaksanakan selama delapan bulan dengan hasil: (1) Guru SDN Mitra telah memahami sebanyak 72.92% materi prosedur pengelolaan asesmen alternatif dalam aspek manajemen penilaian sesuai dengan ketentuan Kurikulum 2013, dan telah diterapkannya dengan merancang perencanaan penilaian. (2) Guru SDN Mitra telah memahami sebanyak 75.52% materi asesmen menurut Kurikulum 2013, dan sebesar 76,56% materi asesmen alternatif dalam aspek pengembangan dan penerapan rubrik asesmen alternatif telah dikuasai peserta, dan pengetahuan tersebut telah diterapkan dalam pembuatan rubrik serta pemberian skor hasil belajar.

**Kata Kunci:** manajemen penilaian, asesmen alternatif, rubrik.

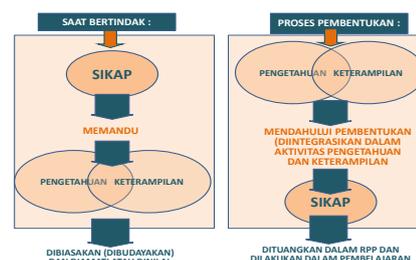
### Abstract

The essential change in the 2006 curriculum to the 2013 curriculum is in the domain of assessment. When acting, affective guides cognitive and psychomotor, while when forming, cognitive integrates with psychomotor for affective formation. This change in curriculum should be accompanied by changes in teacher performance, but in the implementation of the assessment, there are still not many changes. Priority issues are focused on aspects: (1) Management of assessments in accordance with the 2013 Curriculum, and (2) Development and application of alternative assessments in accordance with the 2013 Curriculum. Problem solving is done by modeling approaches, material presentation, training, and implementation. The activity was carried out for eight months with the following results: (1) SDN Mitra teachers have understood 72.92% of alternative assessment management procedure material in aspects of assessment management in accordance with the provisions of the 2013 Curriculum, and have been implemented by designing assessment plans. (2) SDN Mitra teachers have understood 75.52% of assessment material according to the 2013 Curriculum, and 76.56% of alternative assessment material in aspects of the development and application of alternative assessment rubrics have been mastered by participants, and this knowledge has been applied in making rubrics and scoring results learn.

**Keywords:** assessment management, alternative assessment, rubric.

### PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 untuk Pendidikan Dasar dan Menengah sudah mulai diberlakukan secara bertahap semenjak tahun 2013. Esensi perubahan kurikulum digambarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) seperti gambar berikut.





**Gambar 1.**  
Esensi Perubahan Kurikulum

Saat bertindak, sikap (afektif) memandu pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik), sedangkan saat pembentukan, pengetahuan berintegrasi dengan keterampilan untuk pembentukan sikap. Artinya, yang paling fundamental dibentuk adalah sikap. Kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan proses pembentukan. Dimulai dari pengetahuan (kognitif), hasil pengetahuan menjadikan murid terampil (psikomotorik), dan pada akhirnya diaplikasikan dalam sikap (afektif).

Pada Kurikulum 2006, kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan belum secara jelas diurai, bahkan cenderung dipersepsi menjadi kognitif, afektif, dan psikomotorik saja. Aktivitas pembelajaran menekankan ranah pengetahuan (kognitif) dan alat penilaian yang digunakan dominan berupa tes. Pada Kurikulum 2013 terjadi perubahan mendasar. Kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan diurai menjadi Kompetensi Inti (KI)-1 (sikap spritual), KI-2 (sikap sosial), KI-3 (pengetahuan), dan KI-4 (keterampilan). Rasional dari kesatuan komponen ranah penilaian tersebut adalah, keterampilan (KI-4) hanya dapat dibangun dari hasil pengetahuan (KI-3). Dalam proses perolehan pengetahuan dan keterampilan, sikap diintegrasikan sehingga seluruh mata pelajaran diorientasikan memiliki kontribusi terhadap pembentukan sikap.

Berbeda dengan pencapaian hasil pembelajaran pada Kurikulum 2006 yang masih parsial. Artinya kognitif, psikomotorik, dan efektif berdiri sendiri-sendiri, bahkan kegiatan pembelajaran lebih dominan kepada pencapaian ranah kognitif. Pada Kurikulum 2013, penilaian hasil belajar dilakukan secara menyeluruh terhadap sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa. Untuk mengetahui sejauhmana siswa menguasai ketiga ranah tersebut, maka dilakukan asesmen otentik (*Authentic Assessment*). Asesmen otentik sering dikontradiksikan dengan asesmen konvensional yang menggunakan alat berupa tes berbasis norma, pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, atau membuat jawaban singkat yang banyak digunakan pada Kurikulum 2006.

Asesmen otentik terdiri atas: (1) asesmen konvensional yaitu berupa asesmen tertulis (tes) yang sudah sangat sering digunakan dalam berbagai kegiatan penilaian di sekolah. (2) Asesmen alternatif yang terdiri dari: (a) asesmen kinerja, yaitu penilaian yang menuntut murid mendemonstrasikan suatu

kompetensi, (b) asesmen produk, yaitu penilaian yang menuntut murid menampilkan suatu produk, (c) asesmen proyek, yaitu penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh murid menurut periode/waktu, (d) asesmen portofolio, yaitu penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya murid dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas murid dalam kurun waktu tertentu.

Secara garis besarnya, perubahan penilaian hasil belajar digambarkan sebagai berikut: (1) Penilaian berbasis kompetensi (2) Pergeseran dari penilain melalui tes [mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja], menuju penilaian otentik [mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil], (3) Memperkuat PAP (Penilaian Acuan Patokan) yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal. (4) Penilaian tidak hanya pada level KD, tetapi juga kompetensi inti dan SKL.

Perubahan Kurikulum 2006 (KTSP) ke Kurikulum 2013 merupakan perubahan yang paling mendasar, karena inti perubahannya adalah perubahan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai. Perubahan kompetensi menyebabkan hampir semua elemen pembelajaran berubah. Namun sayang sebahagian besar guru belum paham dengan perubahan tersebut. Akibatnya, guru menjadi apatis dan tetap melaksanakan kegiatan pembelajaran seperti yang biasa dilakukannya dalam Kurikulum 2006. Kenyataan seperti ini kemungkinan besar juga terjadi pada SDN 02 Lubuk Buaya Padang dan SDN 38 Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tengah Padang, karena mulai tahun 2018 mereka melaksanakan Kurikulum 2013.

Khusus untuk kegiatan penilaian hasil belajar, selama ini seluruh guru menggunakan tes (asesmen konvensional) sebagai alat ukur keberhasilan belajar siswa, padahal tes merupakan alat untuk ukuran benar-salah, dan seharusnya dipergunakan untuk mengukur ranah kognitif. Guru mengukur hasil belajar Seni Budaya dan Prakarya siswa juga dengan tes, baik untuk kognitif, psikomotorik, maupun afektif. Artinya yang diukur adalah benar-salahnya hasil kinerja dan produk hasil karya siswa.

Tidak seorang pun guru SDN 02 Lubuk Buaya Padang dan SDN 38 Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tengah Padang yang malakukan manajemen penilaian dalam bentuk kisi-kisi penilaian. Bila penilaian hasil belajar



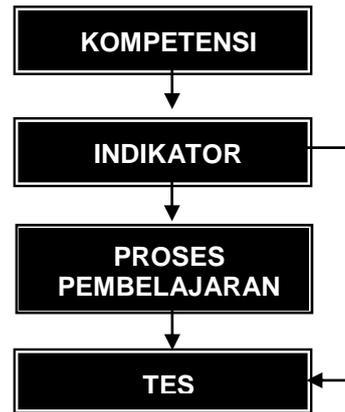
siswa dilakukan dengan pengamatan, maka itu dilakukan secara langsung tanpa mempergunakan rubrik. Misalnya, penilaian karya produk Seni Budaya atau Prakarya siswa dilakukan dengan mengamati dan mengelompokkan atas lima kelompok terendah sampai tertinggi. Tidak ada kriteria yang jelas yang dijadikan sebagai kriteria penentuan kelompok ini.

Kenyataan empiris tersebut perlu dicari jalan pemecahannya. Salah satu upaya pemecahan tersebut adalah dengan menerapkan manajemen penilaian dan teknik pengukuran dan penilaian dengan mempergunakan indikator yang jelas, rinci dan tepat sasaran.

Berbagai masalah pelaksanaan penilaian hasil pembelajaran murid dialami oleh guru SDN 02 dan SDN 38 Lubuk Buaya Padang. Mulai dari belum dipahaminya esensi perubahan Kurikulum 2006 ke Kurikulum 2013, sampai kepada pelaksanaan penilaian hasil belajar murid di kelas. Berbagai masalah tersebut tidak mungkin diselesaikan sekaligus, oleh karena itu perlu ditetapkan masalah prioritas yang akan diselesaikan terlebih dahulu. Masalah prioritas difokuskan kepada dua aspek masalah saling berkaitan, yaitu masalah: (1) aspek manajemen penilaian dengan masalah Guru SDN 02 dan SDN 38 Lubuk Buaya Padang belum mampu: (a) Memahami prosedur pengelolaan asesmen alternatif sebagai bagian dari asesmen otentik. (b) membuat kisi-kisi asesmen alternatif. (b) Aspek pengembangan dan penerapan asesmen alternatif sesuai dengan aturan pelaksanaan kurikulum dengan masalah Guru SDN 02 dan SDN 38 Lubuk Buaya Padang belum mampu: (a) memahami alat pengukuran pembelajaran berupa rubrik. (b) membuat rubrik asesmen proses, asesmen produk, asesmen sikap. (c) menerapkant rubrik asesmen proses, asesmen produk, asesmen sikap dalam kegiatan pembelajaran.

### KAJIAN TEORI

Berbagai kritik muncul akibat seluruh hasil kegiatan pembelajaran dinilai dengan menggunakan alat ukur berupa asesmen konvensional yang hanya menggunakan tes tertulis (*paper and pencil test*), maka pada Tahun 1980-an muncul asesmen alternatif dalam penilaian hasil belajar peserta didik. Adi Suryanto (2009) menjelaskan umumnya prosedur pengembangan tes untuk mengukur tujuan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan mekanisme sebagai berikut.



Gambar 2.

Skema Penilaian Konvensional

Skema tersebut menggambarkan, bahwa tes dapat dibuat oleh orang yang tidak terlibat dalam proses pembelajaran tanpa memperhatikan proses pembelajaran. Berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) yang akan dicapai, penguasaan materi yang diajarkan untuk mencapai KD, dan keterampilan dalam membuat tes, orang yang tidak terlibat dalam proses pembelajaran dapat membuat tes. Artinya, tes hasil belajar dapat menjadi bagian yang terpisah dari proses pembelajaran.

Tes yang dibuat oleh orang yang tidak terlibat dalam proses pembelajaran ini hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar, tidak bisa berorientasi pada proses pembelajaran. Hal seperti ini sering ditemukan dalam pelaksanaan tes tengah semester atau tes akhir semester. Misalnya pihak Dinas Pendidikan membentuk panitia ujian dan mereka menyiapkan perangkat tes. Tes model ini tidak bisa mengukur proses peserta didik mencapai hasil belajar, yang menjadi perhatian adalah bagaimana hasil yang diperoleh peserta didik setelah mereka menyelesaikan pembelajaran. Suryanto (2009) dan Sani (2016) membedakan antara asesmen konvensional (tes) dengan asesmen alternatif sebagai berikut.

Tabel 1. Pendekatan Asesmen Konvensional (Tes) dengan Asesmen Alternatif

No	Asesmen Konvensional (Tes)	Asesmen Alternatif
1	Penilaian dilakukan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam memberikan jawaban yang benar.	Penilaian dilakukan untuk menilai kualitas produk dan uhjuk kerja peserta didik.
2	Tes yang diberikan tidak berhubungan dengan realitas kehidupan peserta didik.	Tugas yang diberikan berhubungan dengan realitas kehidupan peserta didik.
3	Tes terpisah dari pembelajaran yang dilakukan peserta didik	Ada integrasi antara pengetahuan dengan kinerja atau produk yang dihasilkan.
4	Dapat diskor dengan	Sulit diskor dengan



	reliabilitas tinggi	reliabilitas tinggi.
5	Hasil tes diberikan dalam bentuk skor	Hasil asesmen alternatif diberikan dengan bukti kinerja

Asesmen merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari berbagai jenis tagihan dan mengolah informasi tersebut untuk menilai hasil belajar dan perkembangan belajar peserta didik. Asesmen konvensional hanya mengukur hasil belajar peserta didik dengan menggunakan satu jenis alat ukur yaitu tes tertulis (*paper and pencil test*). Padahal, tes tertulis hanya mampu mengukur aspek kognitif dan keterampilan sederhana.

Asesmen dalam pembelajaran adalah suatu proses atau upaya formal pengumpulan informasi yang berkaitan dengan variabel-variabel penting pembelajaran sebagai bahan dalam pengambilan keputusan oleh pendidik untuk memperbaiki proses dan hasil belajar peserta didik. Variabel-variabel penting yang dimaksud sekurang-kurangnya meliputi pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap peserta didik dalam pembelajaran yang diperoleh pendidik dengan berbagai metode dan prosedur baik formal maupun informal. Ada pun yang dimaksud dengan asesmen alternatif (*alternative assessment*) adalah segala jenis bentuk asesmen diluar asesmen konvensional (*selected respon test dan paper-pencil test*) yang lebih otentik dan signifikan mengungkap secara langsung proses dan hasil belajar peserta didik. Dalam beberapa literatur, asesmen alternatif ini kadang-kadang disebut juga asesmen otentik (*authentic assessment*), asesmen portofolio (*portfolio assessment*) atau asesmen kinerja (*performance assessment*) (Susanto, 2009; Yusuf, 2011; Sani, 2016).

Tujuan utama penggunaan asesmen dalam pembelajaran (*classroom assessment*) adalah membantu pendidik dan peserta didik dalam mengambil keputusan profesional untuk memperbaiki pembelajaran. Asesmen bertujuan antara lain untuk: (1) mendiagnosa kelebihan dan kelemahan peserta didik dalam belajar, (2) memonitor kemajuan peserta didik, (3) menentukan jenjang kemampuan peserta didik, (4) menentukan efektivitas pembelajaran, (5) mempengaruhi persepsi publik tentang efektivitas pembelajaran, (6) mengevaluasi kinerja pendidik kelas, dan (7) mengklarifikasi tujuan pembelajaran yang dirancang pendidik.

Dengan demikian, asesmen alternatif tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi dapat memberi informasi secara lengkap tentang proses pembelajaran. Asesmen

alternatif tidak hanya menilai produk belajar, tetapi juga menilai proses belajar untuk menghasilkan produk tersebut.

Setiap penggunaan asesmen alternatif bentuk apapun dicirikan oleh hal-hal berikut: (1) menuntut peserta didik untuk merancang, membuat, menghasilkan, mengunjukkan atau melakukan sesuatu; (2) memberi peluang untuk terjadinya berpikir kompleks dan/atau memecahkan masalah; (3) menggunakan kegiatan-kegiatan yang bermakna secara instruksional; (4) menuntut penerapan yang otentik pada dunia nyata; (5) penskoran lebih didasarkan pada pertimbangan manusia yang terlatih daripada mengandalkan mesin. Untuk memperoleh asesmen dengan standar tinggi, maka penggunaan asesmen harus: relevan dengan standar atau kebutuhan hasil belajar peserta didik; adil bagi semua peserta didik; akurat dalam pengukuran; berguna; layak dan dapat dipercaya.

Agar penggunaan asesmen dalam kelas sesuai dengan pembelajaran dan dapat meningkatkan pembelajaran, maka pendidik harus: (1) senantiasa menganggap bahwa pembelajaran terus berlangsung; (2) selalu meminta peserta didik untuk menunjukkan bukti-bukti bagaimana mereka belajar; (3) memberi peserta didik umpan balik tentang respon kelas serta rencana pengajar tentang respon tersebut; (4) melakukan penyesuaian-penyesuaian yang tepat untuk meningkatkan pembelajaran; dan (5) menilai ulang bagaimana penyesuaian-penyesuaian tersebut bekerja cukup baik.

## METODE PENELITIAN

Metode untuk menyelesaikan permasalahan prioritas adalah dengan menularkan Ipteks kepada khalayak sasaran. Secara terperinci, penulatan Ipteks dilakukan dengan pendekatan: (1) Pembuatan model kisi-kisi dan rubrik penilaian, (2) Penulisan bahan ajar, (3) Penyampaian materi dengan metode ceramah, tanya jawab, peragaan, dan diskusi, (4) Pelatihan, dan (5) Menerapkan hasil pelatihan dalam menilai hasil belajar murid.

Peserta pelatihan adalah Guru SDN 02 Lubuk Buaya, Guru SDN 38 Lubuk Buaya, Guru SDN 36 Koto Panjang, dan Guru SDN 27 Anak Air Kecamatan Koto Tangah Padang yang berjumlah 24 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan tes dan rubrik proses dan produk. Hasil tes diolah secara deskriptif dengan mempergunakan Program SPSS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Deskripsi Proses dan Hasil Pelaksanaan



Tim pelaksana melakukan koordinasi dengan Kepala-kepala SDN Mitra pada rentangan tanggal tanggal. 9 s.d.14 Juli 2018. Hasil dari pertemuan ini adalah: (1) Kegiatan penyuluhan dan pelatihan dilaksanakan di SDN 02 Lubuk Buaya, kemudian dilanjutkan dengan latihan dengan bimbingan dari Pimpinan Mitra di SDN masing-masing peserta. (2) Kegiatan penyuluhan dilakukan tanggal 4, 11, dan 18 Agustus 2018. Rentangan tanggal 5 s.d. 17 Agustus 2018 (kecuali tanggal 11 Agustus 2018) dilaksanakan pelatihan dengan bimbingan dari Pimpinan Mitra di SDN Mitra. (3) Rekrutmen peserta.

Rancang bangun bahan ajar pelatihan dan pembuatan model dilaksanakan pada tanggal 23 s.d. 30 Mai 2018. Hasil rancang bangun telah didapatkan produk yang akan dijadikan sebagai media pelaksanaan kegiatan, yaitu: (1) Bahan ajar asesmen hasil belajar sebi budaya dan keterampilan. (2) Power point asesmen menurut kurikulum 2013. (3) Power point tes hasil belajar. (4) Power point asesmen alternatif. (5) Model Perencanaan Penilaian berupa kisi-kisi. (6) Model rubrik asesmen.

Pembukaan PKM dilaksanakan di SDN 02 Lubuk Buaya pada tanggal 4 Agustus 2018. Kegiatan pembukaan dihadiri oleh Tim Pelaksana, pembantu pelaksana, nara sumber, pimpinan mitra, dan peserta PKM. Selanjutnya dilakukan penyuluhan dengan materi: Penilaian/Asesmen Menurut Kurikulum 2013 yang disampaikan oleh nara sumber Drs. Eswendi, M.Pd. Asesmen Alternatif (Asesmen Kinerja, Produk, dan Sikap) disampaikan oleh anggota pelaksana Drs. Mairman, M.Pd., Perencanaan Penilaian/Asesmen (Kisi-kisi Penilaian) disampaikan oleh Ketua Pelaksana Drs. Yusron Wikarya, M.Pd. Tes Hasil Belajar yang disampaikan oleh nara sumber Drs. Eswendi, M.Pd. Pada setiap sesi kegiatan dilaksanakan pelatihan.

Sesuai dengan spesifikasi target luaran yang ditetapkan, yaitu minimal 70% materi dikuasai oleh guru SDN Mitra. Untuk mengetahui ketercapaian tujuan tersebut, maka dilakukan pengukuran kemampuan awal (*pretest*) dan kemampuan setelah dilaksanakan pelatihan (*posttest*) dari peserta. Hasil kemampuan awal peserta sebelum penyajian tercantum pada Tabel berikut:

Tabel 2. Deskripsi Hasil Pretest

No	Persentase Penguasaan	Pengertian	Asesmen Menurut Kurikulum 2013		Asesmen Alternatif		Perencanaan Penilaian		Tes Hasil Belajar	
			F	%	F	%	F	%	F	%
1	01 – 20	Sangat Rendah	2	8.33	1	4.16	7	29.17	-	-
2	21 – 40	Rendah	5	20.83	16	66.67	14	58.33	10	41.67
3	41 – 60	Sedang	11	45.83	4	16.67	1	4.16	4	16.67
4	61 – 80	Tinggi	6	24.00	3	12.50	1	4.16	8	33.33
5	81 – 100	Sangat Tinggi	-	-	-	-	1	4.16	2	8.33
Jumlah			74	100	74	100	74	100	74	100
Skor Rata-rata			47.3958		40.1042		29.1667		32.6042	

Tingkat penguasaan awal guru SDN Mitra terhadap materi Penilaian dan Asesmen menurut Kurikulum 2013 masih rendah. Kebanyakan kemampuan awal guru berada pada rentangan sedang (tingkat penguasaan antara 41 s.d. 60%) sebanyak 45.83%. Persentase penguasaan tertinggi berada pada taraf tinggi (tingkat penguasaan antara 61 s.d. 80%) yang didapatkan oleh 24,00% guru. Skor rata-rata kemampuan awal guru dalam menguasai materi asesmen menurut Kurikulum 2013 adalah 47.39%, atau berada pada rentangan “Sedang”.

Penguasaan awal guru SDN Mitra dalam materi asesmen alternatif tidak jauh berbeda dengan penguasaan awal mereka pada materi penilaian/asesmen menurut Kurikulumn 2013. Persentase rata-rata kemampuan awal guru dalam menguasai materi asesmen alternatif adalah 40.10%, persentase penguasaan ini berada pada rentangan “rendah”. Kebanyakan kemampuan awal guru materi asesmen alternatif berada pada rentangan rendah, yaitu dengan persentase penguasaan sebanyak 66.67.

Dalam hal penguasaan materi perencanaan penilaian juga ditemukan frekuensi terbanyak kemampuan guru berada pada rentangan rendah yang didapatkan oleh 58,33% guru, dan sangat rendah didapatkan oleh 29,17% guru. Persentase rata-rata kemampuan awal guru dalam menguasai materi perencanaan penilaian adalah 29,17%.

Kemampuan awal guru SDN Mitra dalam menguasai materi tes hasil belajar sudah lumayan baik. Kebanyakan kemampuan awal guru masih berada pada rentangan rendah sebanyak 41.67% dan tinggi sebanyak 33.33%. Skor rata-rata kemampuan awal guru dalam menguasai materi tes hasil belajar ini adalah 52.60%, atau berada pada rentangan “sedang”.

Selanjutnya dilaksanakan penyajian materi dan pelatihan: Penilaian/Asesmen Menurut Kurikulum 2013, Asesmen Alternatif (Asesmen Kinerja, Produk, dan Sikap), Perencanaan Penilaian/Asesmen (Kisi-kisi Penilaian), dan Tes Hasil Belajar yang dilaksanakan oleh guru di SDN Mitra. Pada akhir



kegiatan kembali diukur kemampuan peserta menguasai materi. Hasil pengukuran tercantum pada tabel berikut:

Tabel 3. Deskripsi Hasil Posttest

No	Persentase Pengu-asaan	Pengertian	Asesmen Menurut Kurikulum 2013		Asesmen Alternatif		Perencanaan Penilaian		Tes Hasil Belajar	
			F	%	F	%	F	%	F	%
1	01 – 20	Sangat Rendah	1	4,17						
2	21 – 40	Rendah			1	4,17	1	4,17	1	4,17
3	41 – 60	Sedang			1	4,17	4	16,67	3	12,50
4	61 – 80	Tinggi	15	62,50	12	50,00	10	41,66	7	29,16
5	81 – 100	Sangat Tinggi	8	33,33	10	41,66	9	37,50	13	54,17
Jumlah			24	100	24	100	24	100	24	100
Skor Rata-rata				75,52		76,56		72,92		77,08

Setelah penyajian materi, tingkat penguasaan guru SDN Mitra terhadap materi pelatihan meningkat. Tingkat penguasaan guru SDN Mitra terhadap materi: (1) Penilaian/Asesmen Menurut Kurikulum 2013 sudah mencapai 75,52%. (2) Asesmen Alternatif sebesar 76,56%. (3) Perencanaan Penilaian sebesar 72,92, dan Tes Hasil Belajar sebesar 77,08%. Artinya, sebanyak lebih dari 70% materi pelatihan telah dikuasai telah dikuasai oleh guru SDN Mitra. Tingkat penguasaan guru terhadap materi pelatihan ini telah melampaui target ketercapaian tujuan sebesar 70%.

Hasil komparasi rata-rata persentase kemampuan awal guru dengan kemampuan akhir guru dengan menggunakan t-test dari SPSS versi 16, didapatkan hasil:

1. Komparasi hasil pengukuran Asesmen Menurut Kurikulum 2013 antara pretest dengan posttest didapat harga t-test sebesar -5.966 dan signifikansi 0.000.
2. Komparasi hasil pengukuran Asesmen Alternatif antara pretest dengan posttest didapat harga t-test sebesar -8.200 dan signifikansi 0.000.
3. Komparasi hasil pengukuran Perencanaan Penilaian antara pretest dengan posttest didapat harga t-test sebesar -7.913 dan signifikansi 0.000.
4. Komparasi hasil pengukuran Tes Hasil Belajar antara pretest dengan posttest didapat harga t-test sebesar -4,878 dan signifikansi 0.000.

Hasil pengukuran untuk seluruh variabel berbeda secara signifikan dalam taraf 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan, kegiatan pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan guru SDN Mitra dalam menguasai materi pelatihan.

Kegiatan pelatihan/workshop bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru SDN Mitra dalam mengaplikasikan materi yang telah disampaikan pada penyuluhan, sehingga pada akhir kegiatan peserta

menghasilkan produk. Sesuai dengan target luaran kegiatan, jenis produk yang akan dihasilkan peserta adalah: kisi-kisi asesmen alternatif, rubrik asesmen proses, rubrik asesmen produk, dan rubrik asesmen sikap, serta menghasilkan skor hasil pengukuran dengan menggunakan rubrik asesmen proses, produk, dan sikap.

## 2. Aspek Manajemen Penilaian

Guru SDN Mitra telah mampu memahami prosedur pengelolaan asesmen alternatif sebagai bagian dari asesmen otentik. Sebanyak 72,92% materi telah dikuasai peserta. Hasil pengujian perbedaan hasil kemampuan awal (*pretest*) dengan hasil kemampuan akhir (*posttest*) dari guru SDN Mitra yang ikut pelatihan didapatkan harga t-test sebesar -7.913 dan signifikansi 0.000, dengan demikian dapat disimpulkan, tingkat penguasaan guru dalam menguasai materi pengelolaan asesmen alternatif sebagai bagian dari asesmen otentik telah melebihi target yang ditetapkan, yaitu 70%, dan telah terjadi peningkatan kemampuan guru antara sebelum dengan sesudah pelatihan secara signifikan.

Peningkatan keterampilan guru SDN Mitra dalam menerapkan pengetahuan yang didapatkannya juga telah terjadi. Sesuai dengan target luaran, setiap guru SDN Mitra yang ikut sebagai peserta telah menghasilkan produk pelatihan berupa kisi-kisi asesmen alternatif yang akan jadi pegangan dalam mengelola asesmen otentik.

## 3. Aspek Pengembangan dan Penerapan Rubrik Asesmen Alternatif

Sebelum kegiatan dilaksanakan, Guru SDN Mitra belum mampu: (1) Memahami alat pengukuran pembelajaran berupa rubrik. (2) membuat rubrik asesmen proses, asesmen produk, asesmen sikap. (3) menerapkant rubrik asesmen proses, asesmen produk, asesmen sikap dalam kegiatan pembelajaran. Permasalahan tersebut diselesaikan dengan melaksanakan penyuluhan dan pelatihan sesuai dengan materi permasalahan. Materi yang disajikan adalah Asesmen Menurut Kurikulum 2013 dan Asesmen Alternatif. Hasil pengukuran dapat disimpulkan, bahwa telah terjadi peningkatan pengetahuan guru SDN Mitra dalam menguasai pengetahuan Asesmen Menurut Kurikulum 2013 dengan perbandingan hasil pretest sebesar 47,39% dan posttest sebesar 75,52%. Komparasi hasil pengukuran Asesmen Menurut Kurikulum 2013 antara pretest dengan posttest didapat harga t-test sebesar -5.966 dan signifikansi 0.000. Peningkatan pengetahuan tentang asesmen alternatif juga telah terjadi, pada



pretest tingkat pengetahuan peserta baru sebesar 40.1042 dan pada posttest pengetahuan peserta telah meningkat menjadi 76.56%. Komparasi hasil pengukuran Asesmen Alternatif antara pretest dengan posttest didapat harga t-test sebesar -8.200 dan signifikasi 0.000. Artinya telah terjadi peningkatan pengetahuan peserta menguasai materi Asesmen Alternatif secara signifikan.

Setelah kegiatan pelatihan, Guru SDN Mitra telah mampu: (1) Memahami alat pengukuran pembelajaran berupa rubrik dengan tingkat penguasaan sebesar 76,56%. Tingkat pencapaian ini telah melebihi target pencapaian sebesar 70%.

Setiap peserta telah menghasilkan masing-masing satu rubrik asesmen proses, asesmen produk, asesmen sikap, dan menerapkannya dalam mengukur proses dan hasil belajar murid, sehingga menghasilkan skor hasil pengukuran.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pelaksanaan pelatihan dapat disimpulkan bahwa guru SDN Mitra yang menjadi peserta pelatihan telah mampu:

a. memahami aspek manajemen penilaian sesuai dengan ketentuan Kurikulum 2013. Indikator ketercapaiannya adalah: (a) Guru SDN Mitra telah memahami prosedur pengelolaan asesmen alternatif sebagai bagian dari asesmen otentik, sebanyak 72.92% materi telah dikuasai peserta. (b) Pengetahuan terserbut telah diterapkan peserta dengan merancang perencanaan penilaian berupa kisi-kisi.

b. Memahami Aspek Pengembangan dan Penerapan Rubrik Asesmen Alternatif. Indikator pemahamannya adalah: (a) Sebesar 75.52% materi asesmen menurut Kurikulum 2013, dan sebesar 76,56% materi asesmen alternatif telah dikuasai peserta. (b) Peserta telah menerapkan pengetahuan tersebut sehingga menghasilkan produk berupa rubrik penilaian dan menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran.

### **2. Saran**

Sesuai dengan hasil pelatihan, maka disarankan kepada:

a. Guru SDN Mitra yang ikut sebagai peserta, agar terus menerapkan hasil pelatihan dalam kegiatan pembelajaran, mengembangkan pengetahuan dengan membaca, dan menyebarluaskan pengetahuan yang didapat kepada rekan sejawat.

b. Kepala Sekolah dan Pengawas agar memberi motivasi kepada guru untuk terus mengembangkan pengetahuan guru,

c. Dirbinlitabmas untuk tetap membiayai pelatihan-pelatihan dengan materi yang sesuai dengan tugas profesional guru.

d. Dirbinlitabmas untuk menyederhanakan sistem dan komponen pengunggahan ke portal Simlitabmas, kalau bisa tenggang waktu pengunggahan diperpanjang.



## DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. *Elemen Perubahan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat. 2017. *Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat di Perguruan Tinggi Edisi XI Tahun 2017*. Jakarta: Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi.
- Henny Riandari dkk., 2007. *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA dan MA*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2013. *Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2016. *Penilaian Autentik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryanto, Adi. 2009. *Evaluasi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Sinar Grafika.
- Yatim Riyanto. 2008. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yusuf, A. Muri. 2011. *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*. Padang: UNP Padang.

